

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan unsur paling fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana utama dalam memproduksi dan mempertukarkan makna. Dalam lanskap masyarakat modern, praktik komunikasi telah mengalami transformasi yang sangat masif akibat intervensi teknologi. Komunikasi tidak lagi didominasi oleh interaksi tatap muka antarpribadi, melainkan telah bermediasi melalui institusi besar yang dikenal sebagai media massa. Media massa memegang peranan krusial karena memiliki kapasitas untuk mendistribusikan pesan secara simultan kepada khalayak luas yang heterogen, menembus batas ruang dan waktu (Fiske, 1990a).

Lebih dari sekadar saluran distribusi informasi, media massa pada hakikatnya adalah agen pengonstruksi realitas sosial. Sesuai dengan paradigma konstruktivisme, apa yang disajikan oleh media bukanlah refleksi cermin dari dunia nyata, melainkan sebuah realitas bertanda yang telah melalui proses seleksi, penyuntingan, dan pembingkaihan (framing) oleh para pembuat pesan. Melalui proses ini, media massa menanamkan ideologi, nilai, dan norma tertentu yang secara perlahan diinternalisasi oleh masyarakat sebagai sebuah kewajaran (Mulyana, 2005).

Di antara berbagai ragam media massa, media audiovisual seperti film dan serial televisi memiliki kekuatan persuasi dan representasi yang paling dominan. Kekuatan ini bersumber dari kemampuan media audiovisual dalam memadukan

elemen gambar bergerak (visual), suara, musik, dan bahasa (verbal) ke dalam satu kesatuan narasi yang utuh dan imersif. Kombinasi elemen-elemen indrawi ini mampu menciptakan pengalaman psikologis yang mendalam bagi penonton, di mana batasan antara dunia fiksi di layar dan realitas di dunia nyata menjadi semakin bias (Ma'ruf, 2025).

Secara spesifik, format serial televisi menawarkan keunggulan naratif yang tidak dimiliki oleh film layar lebar berdurasi tunggal. Serial televisi menyajikan cerita secara episodik dan berkelanjutan, memberikan ruang dan waktu yang jauh lebih luas bagi penulis naskah untuk mengeksplorasi konflik serta mengembangkan psikologi karakter secara perlahan. Keterlibatan penonton yang dibangun selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun menciptakan ikatan parasosial yang sangat intim antara audiens dengan tokoh-tokoh fiktif yang disajikan di layar kaca (Markert & Jhon, 2023).

Dalam setiap narasi audiovisual, karakter atau tokoh memegang peranan sentral sebagai motor penggerak cerita sekaligus medium penyampai pesan. Karakter bukanlah entitas kosong yang hadir secara kebetulan; ia adalah wujud dari proses representasi. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui sistem bahasa dan tanda. Melalui karakter, media merepresentasikan gagasan-gagasan abstrak tentang identitas manusia, kelas sosial, konflik moralitas, hingga tatanan ideologi yang hidup dalam suatu kebudayaan (Turner, 2006a).

Seiring dengan pergeseran dinamika sosial dan budaya kontemporer, pola representasi karakter utama dalam industri televisi mengalami dekonstruksi yang

signifikan. Publik mulai jenuh dengan polarisasi karakter tradisional yang hitam-putih, di mana pahlawan selalu digambarkan tak bernoda dan penjahat selalu sepenuhnya keji. Sebagai respons, industri media mulai melahirkan tren karakter anti-hero—sosok protagonis yang memiliki tujuan atau motif yang mungkin dapat dibenarkan, namun menggunakan metode yang menyimpang, ilegal, atau secara moral problematis untuk mencapai tujuan tersebut (Mittell, 2015a)

Salah satu bentuk ekstrem dari representasi anti-hero yang belakangan ini mendominasi budaya populer adalah fenomena *vigilante justice* atau keadilan main hakim sendiri. Secara konseptual, vigilantisme merujuk pada tindakan individu atau kelompok yang mengambil alih peran penegak hukum secara sepihak untuk menghukum pihak-pihak yang dianggap bersalah. Dalam kajian etika, tindakan *vigilante* sering kali bersinggungan dengan dilema utilitarianisme, di mana kekerasan radikal dianggap sebagai solusi yang dapat dibenarkan demi menciptakan penderitaan yang lebih sedikit bagi masyarakat luas, sebagaimana yang sering direpresentasikan dalam narasi pahlawan super gelap atau film bertema pembalasan dendam (Pattihawean & Subandiyah, 2025a)

Kemunculan narasi *vigilante justice* dalam media tidak lahir dari ruang hampa. Fenomena ini merupakan refleksi langsung dari kegelisahan sosiologis masyarakat modern terhadap sistem peradilan pidana formal yang sering kali dianggap korup, lamban, tidak efisien, dan gagal memberikan rasa keadilan bagi para korban. Ketidakpercayaan publik (*public distrust*) terhadap institusi penegak hukum yang berwenang ini menciptakan kekosongan moral yang kemudian diisi

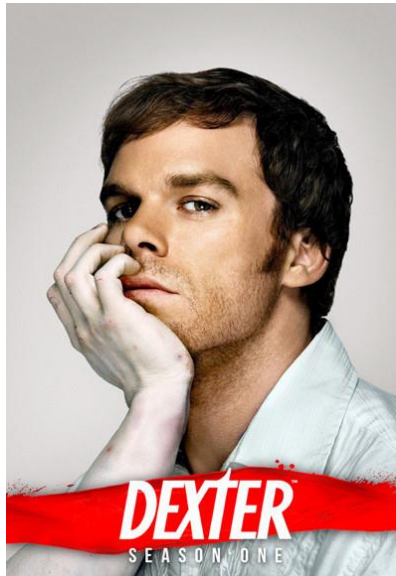
oleh fantasi media tentang sosok "penyelamat jalanan" yang berani bertindak di luar koridor hukum demi menegakkan kebenaran absolut (Oktaviani, 2025a)

Salah satu karya monumental yang menjadi pionir dan mendobrak batas-batas representasi *vigilante* di industri televisi adalah serial Dexter, yang diadaptasi dari novel *Darkly Dreaming Dexter*. Mengudara perdana di jaringan televisi kabel, serial ini berpusat pada kehidupan Dexter Morgan, seorang analis forensik spesialis percikan darah yang bekerja di Departemen Kepolisian Miami Metro. Namun, di balik profesinya yang terhormat di lingkaran penegakan hukum, Dexter menjalani kehidupan ganda yang gelap dan rahasia sebagai seorang pembunuh berantai (Adi, 2006).

Dualitas identitas Dexter Morgan menghadirkan konstruksi psikologis yang sangat kompleks. Konsep kepribadian ganda ini menyerupai teori Carl Gustav Jung mengenai Persona dan Shadow. Sehari-hari, Dexter mengenakan persona sebagai pria lajang yang ramah, profesional yang cerdas, dan saudara yang peduli. Namun, persona tersebut hanyalah topeng adaptasi sosial untuk menyembunyikan shadow atau sisi gelapnya—dorongan membunuh yang tidak dapat dikendalikannya, yang dalam serial ini ia sebut sebagai *The Dark Passenger* (Adi, 2006).

Untuk mencegah Dexter menjadi monster yang membunuh secara membabi buta, ayah angkatnya yang merupakan seorang polisi, Harry Morgan, menanamkan sebuah sistem etika yang dikenal sebagai *The Code of Harry* (Kode Harry). Kode ini memberikan legitimasi moral bagi hasrat membunuh Dexter dengan satu syarat mutlak: ia hanya boleh membunuh para pelaku kriminal keji—seperti pembunuh

berantai lain, pemerkosa, atau pedofil—yang berhasil lolos dari jerat hukum formal akibat kelemahan birokrasi atau kurangnya bukti fisik.



Gambar 1.1. Poster Dexter Season 1

Sumber: Tmdb.Org

Keberhasilan representasi karakter Dexter tidak dapat dilepaskan dari pencapaian gemilang (achievement) dan rekam jejak historis serial ini di industri hiburan global. Sejak penayangan Season 1, Dexter berhasil memecahkan rekor jumlah penonton (viewership) tertinggi untuk jaringan televisi kabel berbayar pada masanya. Secara kritis, serial ini menuai pujian luas dari para pengamat budaya dan kritikus film, yang dibuktikan dengan berbagai nominasi bergengsi. Aktor Michael C. Hall, yang memerankan Dexter, bahkan memenangkan penghargaan Golden Globe dan Screen Actors Guild Award, mengukuhkan posisi serial ini sebagai salah satu karya pop-kultur paling berpengaruh di abad ke-21.

Dampak kultural (impact) dari penayangan serial Dexter melampaui sekadar angka statistik hiburan. Serial ini memicu gelombang perdebatan publik dan akademik yang masif mengenai moralitas, batas-batas empati manusia, dan

efektivitas sistem peradilan. Dexter secara revolusioner berhasil mengubah lanskap televisi dengan membuktikan bahwa penonton dapat diyakinkan untuk mendukung, bersimpati, dan bahkan mencintai seorang tokoh pembunuh berantai yang secara teknis adalah seorang psikopat. Ia membuka jalan bagi lahirnya karakter-karakter anti-hero kelam lainnya dalam sejarah pertelevisian modern.

Meskipun serial ini mendulang kesuksesan, terdapat urgensi penelitian yang sangat krusial dan mendesak di balik fenomena tersebut. Urgensi ini berangkat dari ancaman laten berupa "normalisasi kekerasan" dan "pembenaran main hakim sendiri" di tengah masyarakat. Ketika sebuah media massa secara sistematis membingkai tindakan pembunuhan berantai sebagai sebuah metode "pembersihan sosial" yang wajar dan efisien, media tersebut sebenarnya sedang mendekonstruksi tatanan nilai hak asasi manusia dan supremasi hukum. Bahaya dari normalisasi ini adalah lahirnya persepsi kolektif bahwa hukum boleh diinjak-injak asalkan tujuannya bermoral.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini juga dilandasi oleh kecanggihan manipulasi psikologis yang dilakukan oleh teks audiovisual tersebut terhadap audiensnya. Melalui teknik sinematografi tertentu dan penggunaan perangkat naratif berupa voice-over (monolog internal), penonton ditarik secara paksa ke dalam isi kepala seorang sosiopat. Penonton dikondisikan untuk melihat dunia dari sudut pandang Dexter, memahami traumanya, dan pada akhirnya merasionalisasi tindakannya. Hal ini menciptakan distorsi moral yang sangat berbahaya jika diterima oleh khalayak tanpa literasi media yang kritis.

Lebih jauh, urgensi penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari ketersinambungan (nexus) antara teks media dan realitas sosiologis di dunia nyata, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Saat ini, krisis kepercayaan publik terhadap institusi penegak hukum kerap memicu lahirnya fenomena skeptisisme massal. Slogan "No Viral, No *Justice*" yang secara persisten menggema di berbagai platform media sosial menjadi bukti empiris bahwa masyarakat sering kali merasa hukum formal berjalan lamban, rentan terhadap intervensi kekuasaan, atau penuh dengan celah birokrasi yang menguntungkan pelaku kejahatan. Ketika sistem peradilan dianggap gagal memberikan resolusi yang adil, publik secara kolektif terdorong untuk mencari atau bahkan menciptakan mekanisme keadilannya sendiri.

Mekanisme "keadilan jalanan" ini bermanifestasi ke dalam berbagai praktik vigilantisme yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Secara fisik, fenomena ini dapat diamati dari masih maraknya kasus amuk massa atau persekusi jalanan terhadap individu yang diduga melakukan tindak kriminal. Sementara itu, di ranah digital, vigilantisme bertransformasi menjadi bentuk persekusi siber (cyber persecution), doxing, hingga cancel culture. Dalam fenomena ini, warganet (netizen) mengambil alih peran sebagai detektif, hakim, sekaligus eksekutor untuk menghancurkan reputasi seseorang yang dianggap melanggar batas moral, sering kali tanpa melalui proses pembuktian hukum (asas praduga tak bersalah). Hal ini menunjukkan betapa tipisnya batas antara upaya menegakkan keadilan dan tindakan melanggar hukum atas nama kebenaran kolektif (Munir, 2000a).

Dalam bingkai ketersinambungan inilah, representasi karakter Dexter Morgan menemukan resonansi realitasnya yang paling tajam. Karakter Dexter sejatinya bukanlah entitas fiksi yang terisolasi, melainkan wujud manifestasi ekstrem dari hasrat terpendam masyarakat dunia nyata akan keadilan yang instan, pasti, dan tanpa kompromi. Ia mengeksekusi apa yang secara psikologis diangankan oleh publik ketika melihat seorang penjahat lolos dari jerat hukum. Oleh karena itu, meneliti bagaimana media menormalisasi tindakan Dexter sesungguhnya sama dengan membedah cermin sosiologis masyarakat modern itu sendiri; sebuah peringatan bahwa ketika fiksi tentang main hakim sendiri diwajarkan, realitas persekusi di dunia nyata akan semakin mudah untuk mendapatkan pembenaran moral (Pattihawean & Subandiyah, 2025a)

Menginjak tahun 2026, wacana vigilante justice dalam Dexter Season 1 justru menemukan resonansi empirisnya melalui pergeseran perilaku masyarakat. Kemarahan publik terhadap lambannya sistem peradilan bermanifestasi pada maraknya aksi cancel culture dan persekusi siber, yang mengonfirmasi bahwa ideologi vigilantisme telah mengakar sebagai mekanisme alternatif penegakan hukum. Oleh karena itu, membongkar konstruksi ideologis dalam karya fiksi pionir ini krusial untuk memetakan bagaimana audiens memvalidasi dan menaturalisasi tindakan main hakim sendiri di tengah krisis kepercayaan terhadap institusi formal.

Secara keilmuan, terdapat alasan ilmiah yang sangat kuat mengapa fenomena representasi ini harus dibedah menggunakan pisau analisis disiplin Ilmu Komunikasi, khususnya melalui pendekatan semiotika. Dalam perspektif akademis, teks media bukanlah medium yang netral atau bebas nilai. Setiap adegan, properti,

dialog, sudut pengambilan gambar, hingga tata cahaya dalam serial Dexter merupakan sistem tanda (signs) yang dirakit secara sengaja oleh produser dan sutradara untuk menyuntikkan ideologi tertentu ke alam bawah sadar penonton. Jika ilmu psikologi membedah mental karakternya, maka ilmu komunikasi membedah bagaimana karakter tersebut dirakit sebagai sebuah pesan ideologis (Khasanah, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini memilih teori Semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analitik utama. Semiotika Barthes dinilai paling relevan dan komprehensif karena tidak hanya menelaah makna harfiah suatu teks, tetapi mampu mengupas lapisan makna secara bertingkat. Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tatanan denotasi (makna objektif yang tampak), konotasi (makna kultural dan emosional yang tersembunyi), hingga bermuara pada mitos (ideologi yang dinaturalisasi seolah menjadi kebenaran mutlak). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar secara ilmiah bagaimana kejahatan pembunuhan bertransformasi menjadi mitos kepahlawanan di layar televisi (Barus & Siregar, 2025).

Penelitian mengenai *vigilante justice* maupun analisis karakter fiksi memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, namun penelitian ini memiliki posisi (research gap) yang unik dan belum banyak dieksplorasi. Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, penelitian terdahulu mengenai Dexter Morgan lebih banyak berfokus pada analisis psikologi sastra, seperti telaah arketipe Jungian terkait shadow dan persona. Di ranah kajian film, analisis semiotika vigilantisme umumnya dilakukan pada tokoh pahlawan super komik seperti dalam

film *Gundala* atau *V for Vendetta*, maupun pada tema dualisme moral institusi kepolisian konvensional (Oktaviani, 2025a).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara spesifik menitikberatkan pada konstruksi makna audiovisual pada karakter pembunuh berantai berkedok penegak hukum di format serial televisi episodik. Fokus kajian dialokasikan pada Season 1, karena musim pertama merupakan fondasi paling krusial di mana cetak biru (blueprint) identitas Dexter, trauma masa lalunya, serta "kode moral" pembunuhannya diperkenalkan dan dinaturalisasi untuk pertama kalinya kepada audiens global. Musim ini adalah pintu gerbang pembentukan mitos sang *vigilante*.

Berdasarkan keseluruhan konstelasi pemikiran teoritis, fenomena sosiologis, urgensi literasi media, dan alasan akademis yang telah diuraikan, peneliti memandang bahwa membongkar selubung ideologi di balik karakter yang sangat dicintai namun mematikan ini merupakan sebuah keniscayaan. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir sebuah kesadaran kritis tentang bagaimana wacana keadilan diproduksi dan dimanipulasi oleh industri hiburan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan penelitian ini dengan judul: "Representasi *Vigilante Justice* dalam Serial Dexter Season 1 (Analisis Semiotika Roland Barthes)".

1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada representasi *vigilante* dalam serial Dexter Season 1. Kajian menitikberatkan pada bagaimana elemen audiovisual dan

narasi tokoh menggambarkan praktik main hakim sendiri sebagai respons atas krisis kepercayaan terhadap sistem hukum formal. Objek penelitian dibatasi pada musim pertama guna membedah fondasi pembentukan identitas sosiopat bermoral dalam merespons realitas sosiologis masyarakat yang merindukan keadilan instan.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk membongkar lapisan makna denotasi, konotasi, hingga terbentuknya mitos. Fokus utama adalah mengidentifikasi sistem tanda yang menaturalisasi tindakan ilegal menjadi sebuah ideologi keadilan di benak audiens. Peneliti bertujuan mengungkap mekanisme normalisasi tindakan menyimpang yang dikonstruksi secara sistematis oleh industri hiburan melalui sosok anti-hero, guna memahami terjadinya distorsi moral dalam memaknai penegakan hukum di ruang publik.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna denotasi representasi *vigilante justice* dalam serial Dexter Season 1?
- 2) Bagaimana makna konotasi representasi *vigilante justice* dalam serial Dexter Season 1?
- 3) Bagaimana mitos mengenai keadilan dan penegakan hukum dikonstruksi melalui representasi *vigilante justice* dalam serial *Dexter Season 1*?"

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna denotasi representasi *vigilante justice* dalam serial *Dexter Season 1*.
- 2) Untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna konotasi representasi *vigilante justice* dalam serial *Dexter Season 1*.
- 3) Untuk membedah dan mengungkap mitos mengenai keadilan dan penegakan hukum yang dikonstruksi melalui representasi *vigilante justice* dalam serial *Dexter Season 1*

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi media di masyarakat. Sebagai mahasiswa komunikasi, saya menyadari bahwa tayangan hiburan seperti serial televisi memiliki kekuatan besar dalam membentuk cara pandang audiensnya, sehingga publik diharapkan bisa lebih kritis dan tidak mudah menormalisasi tindakan main hakim sendiri (*vigilante justice*) di dunia nyata hanya karena dibingkai secara simpatik di layar kaca.

Selain itu, temuan dari skripsi ini juga diharapkan bisa menjadi referensi yang ringan namun aplikatif bagi sesama pembelajar komunikasi maupun para pembuat

konten di industri kreatif untuk lebih menyadari dampak sosial dari sebuah representasi karakter, sehingga kebebasan berkreasi dalam menyajikan hiburan tetap berjalan selaras dengan tanggung jawab moral terhadap penontonnya.

1.3.2.2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang analisis semiotika dan studi media audiovisual. Melalui penelitian ini, penerapan teori Semiotika Roland Barthes diperkaya untuk membedah representasi karakter dalam teks audiovisual, terutama pada serial televisi sebagai bagian dari produk komunikasi massa. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi karakter, konstruksi makna, serta pembentukan wacana media melalui pendekatan kualitatif interpretatif, sehingga mampu memperluas pemahaman mengenai bagaimana sistem tanda bekerja dalam membentuk representasi di dalam teks media.